

**DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM PINK**  
**(Analisis Semiotik Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna  
memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh:

**Halimatus Sakdiyah**

**NIM. B96214121**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

### PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Halimatus Sakdiyah

NIM : B96214121

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Karangrejo VI Gang Masjid 2 No.1, Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1.) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2.) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3.) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Januari 2018

Yang Menyatakan



Halimatus Sakdiyah

B96214121

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Halimatus Sakdiyah  
NIM : B96214121  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Advertising  
Judul : Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S. Ag., M.Si  
NIP. 1973121719998032002

**PENGESAHAN TIM PEMNGUJI**

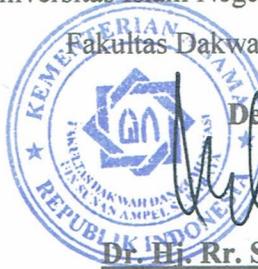
Skripsi oleh Halimatus Sakdiyah ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

**Penguji I,**

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

NIP. 1973121719998032002

**Penguji II,**

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

**Penguji III,**

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

**Penguji IV**

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Halimatus Sakdiyah  
NIM : B96214121  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
E-mail address : h5.9cuy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Diskriminasi Gender dalam Film Pink Analisis Semiotik Roland Barthes

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis

( Halimatus Sakdiyah )

















nomor satu. Pada saat itu, para perempuan juga secara diam-diam memulai gerakan-gerakan kecil untuk menentang dominasi laki-laki. Namun tuntutan akan kesetaraan derajat antara perempuan dan laki-laki diwujudkan pada awal abad ke 17 di Inggris. Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton ialah yang memelopori gerakan-gerakan kebangkitan perempuan melalui surat kabar *The Revolution*.

Sayangnya, di abad 21 yang serba modern ini, diskriminasi gender masih terjadi di masyarakat. Bahkan banyak sekali terjadi pelecehan terhadap kaum wanita, hal ini terjadi pada kasus yang bervariasi, seperti *human trafficking*, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Seperti bukan hal tabu lagi, kita bahkan bisa melihat adegan pelecehan ini secara langsung yang biasa terjadi di bus umum. Tidak sedikit wanita yang pernah dilecehkan oleh pria ketika naik transportasi umum. Kenapa tidak teriak saja? Tentu seorang wanita tidak berani melakukan itu. Kenapa? Mungkin malu bisa dijadikan jawaban untuk pertanyaan ini.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa wanita masih dianggap sebagai kaum yang lemah dan gampang untuk ditindas. Karena pemikiran seperti itu masih ada, maka banyak kejadian diskriminasi pada wanita. Padahal seharusnya wanita yang dilindungi oleh kaum pria dan bukan sebaliknya.

Pink merupakan film Bollywood yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh wanita. Menceritakan perjuangan

Minal Arora yang berjuang di pengadilan untuk mempertahankan kehormatannya sebagai wanita, yang dibantu oleh pengacaranya Deepak Sehgal. Minal dituduh melakukan kekerasan terhadap Falak Ali, dimana tindakan itu ia lakukan karna alasan membela diri dari tindakan perkosa yang akan Falak Ali lakukan padanya. Setelah itu, Minal Arora sering kali diteror oleh Falak Ali, berupa penculikan, dan pelecehan seksual, hingga puncaknya, ia harus membela dirinya dalam suatu pengadilan atas tuduhan kekerasan.

Dalam film ini, Minal Arora ialah wanita yang memiliki kehidupan mandiri, ia bekerja sebagai penari dalam suatu pertunjukan, dan sering pergi *hangout* bersama teman-teman perempuan lainnya. Suatu ketika ia pergi minum-minuman keras ke suatu konser *rock* dengan baju yang terbuka, lalu datangnya Rajveer Singh mngajaknya untuk makan malam di sebuah hotel. Minal Arora dan teman-temannya tanpa curiga menerima tawaran itu. Di dalam kamar, Rajveer melecehkan Minal dan mencoba memerkosanya. Dalam situasi tersebut, Minal Arora berusaha melindungi dirinya dan melawan Rajveer Singh dengan memukul kepala Rajveer hingga berdarah dan tak sadar. Setelah kejadian tersebut, Rajveer Singh menuntut Minal Arora, sedangkan Minal mengajukan banding atas nama “pemerksaan”. Tapi Rajveer Singh mengelak karena ia mengira Minal dan teman-temannya ialah pekerja seks, karena penampilan dan kelakuan Minal Arora yang mengundang nafsu Rajveer Singh.







Persamaan	Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes.
Perbedaan	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliian, penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan seni beladiri dalam film Man of Taichi, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film Pink.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	M. Abdur Rosyidin
Judul Penelitian	Pesan Moral Pada Sinetron Mahabarata episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Universitas	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2017
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui simbol-simbol pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata episode 51.</li> <li>2. Untuk memahami dan mendeskripsikan pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata melalui pemaknaan dibalik penggunaan teks atau bahasa dalam sinetron tersebut.</li> </ol>
Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika roland Barthes dalam meneliti pesan moral dalam sinetron Mahabharata episode 51.
Hasil Temuan Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simbol-simbol pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata yaitu, dialog dari parah tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi,</li> <li>2. Pesan moral dalam sinetron tersebut lebih menyarankan kepada sifatnya yang universal. Semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh penonton</li> </ol>

	lewat film ini selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh penonton tersebut, menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan.
Persamaan	Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes
Perbedaan	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliian, penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan moral dalam sinetron Mahabharata episode 51, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film Pink.

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Yoyon Mudjono
Judul Penelitian	Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X.
Universitas	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jenis Karya	Jurnal
Tahun Penelitian	2011
Pembahasan	Jurnal ini membahas mengenai semiotika yang terdapat dalam sebuah film. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Dimas Suryo Prayogo
Judul Penelitian	Analisis Semiotik pada Film Jakarta Maghrib
Universitas	Universitas Sahid Jakarta
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2012







gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender ialah setiap perbedaan perlakuan pada kelompok atau individu lain berdasarkan gender. Seperti halnya bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin atau bahkan dalam kasus yang ekstrim wanita yang dilecehkan dan sebagainya.

## 2. Film Pink

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). Menurut Effendy, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara,









































menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film. Dia mengambil foto-foto objek natural dan menghasilkan cetakan berwarna. Namun sayang sekali, gambar-gambarnya hanya dapat bertahan dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1839, ketika Daguerre pertama kali menampilkan *daguerreotype*, penemu dari Inggris, William Henry Fox Talbot, memperkenalkan pemrosesan film kertas (*Calotype*). Sistem ini menggunakan kertas yang bening (tembus cahaya), yang kita kenal sekarang dengan negatif film, di mana dari negatif tersebut, kita dapat mencetak beberapa film. Tidak seperti sekarang yang dengan mudah dapat merekam dengan kamera, *handycam*, atau bahkan hanya dengan *handphone*.

Pada tahun 1873, mantan Gubernur California, Leland Stanford, membutuhkan bantuan untuk memenangkan suatu taruhan yang dia lakukan bersama dengan seorang temannya. Karena yakin bahwa seekor kuda akan berlari dengan sangat kencang jika keempat kakinya berada di atas permukaan tanah, dia harus dapat membuktikannya. Dia mendatangi seorang fotografer ternama, Eadweard Muybridge, yang mencoba mengatasi masalah ini selama 4 tahun sebelum dia mendapatkan jalan keluar. Pada tahun 1877, Muybridge mengatur seperangkat kamera tidak bergerak sepanjang jalur balap. Saat kuda-kuda mulai berlari, setiap kamera akan mengambil gambar. Hasil pemotretan ini dapat membuat

Stanford memenangkan taruhannya, namun yang lebih penting, hasil pemotretan ini mengembangkan suatu ide pada fotografernya. Muybridge tergelitik dengan tampilan gerakan yang tercipta ketika foto dilihat secara berurutan. Dia mulai mengambil gambar dari sejumlah aktivitas manusia dan binatang. Untuk menampilkan hasil karyanya, Muybridge menemukan *zoopraxiscope*, sebuah mesin untuk memproyeksikan *slide* pada permukaan yang berjarak jauh.

Muybridge akhirnya bertemu seorang penemu yang produktif, Thomas Edison pada tahun 1888. Edison dalam waktu singkat melihat potensi ilmiah dan ekonomi *zoopraxiscope* dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya, William Dickson, untuk mengembangkan sebuah proyektor yang lebih baik. Dickson menggabungkan temuan baru dari Hannibal Goodwin, yaitu gulungan film seluloid, dengan temuan George Eastman, yaitu kamera Kodak yang mudah digunakan untuk membuat kamera gambar bergerak yang dapat mengambil 40 foto dalam satu detik.

Lumiere bersaudara menciptakan kemajuan berikutnya. Pemutaran film awal yang mereka lakukan menunjukkan bahwa orang akan duduk dalam sebuah ruangan yang gelapkan untuk menonton gambar bergerak dan diproyeksikan pada sebuah layar. Kakak beradik dari Lyon ini membayangkan keuntungan besar atas kemampuan mereka

dalam menambah jumlah orang yang secara serentak menonton sebuah film. Pada tahun 1895, mereka mematenkan sinematografi mereka, sebuah alat yang secara bersamaan menfoto dan memproyeksikan gambar.

Pembuat film dari Prancis, George Melies, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Samapi dengan akhir tahun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Dia hanya mengambil satu gambar, kemudian menghentikan kamera, memindahkannya, kemudian mengambil gambar lain, dan demikian seterusnya. Melies sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to The Moon* (1902).

Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film berdurasi 12 menit karyanya, yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan

antaradegdan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks.

D. W. Griffith menyempurnakan karyanya dalam lingkungan ini. Dia dikenal cepat sebagai sutradara yang brilian. Dia memperkenalkan inovasi seperti latihan terjadwal sebelum pengambilan gambar terakhir dan produksi yang didasari ketaatan erat dengan naskah film. Dia mencurahkan perhatiannya pada spek penampilan dan film yang sering diabaikan—kostum dan pencahayaan—dan menggunakan *close-up* dan sudut kamera dramatis lainnya untuk mentransmisikan emosi. Semua keterampilannya ditampilkan sekaligus pada tahun 1915 saat diluncurkannya film *The Birth of Nation*. Apabila Porter sudah menggunakan montase untuk menyampaikan suatu cerita, Griffith menggunakannya untuk menciptakan hastat, menggerakkan emosi, dan meningkatkan ketegangan. Film ini merupakan film bisu berdurasi 3 jam yang memiliki waktu latihan selama 6 minggu, proses pengambilan gambar 9 minggu, serta merupakan film termahal yang pernah dibuat saat itu.

Film bersuara yang pertama adalah salah satu dari tiga film yang diproduksi Warner Brothers. Film Film itu bisa jadi *Don Juan* (1926), yang dibintangi oleh John Barrymore, didistribusikan dengan musik dan efek suara yang telah diselaraskan. Atau mungkin saja film Warner yang terkenal,

*The Jazz Singer* (1927) yang dibintangi oleh Al Jolson, yang memiliki beberapa adegan bersuara dan berbicara (keseluruhannya sebanyak 354 kata), namun sebagian besar film itu bisu. Atau mungkin saja film pada tahun 1928 yang seluruhnya bersuara, *Lights of New York*. Para ahli sejarah tidak menemukan kesepakatan atas hal ini karena mereka tidak dapat menemukan apa yang disebut sebagai film bersuara.

Pada tahun 1896, jauh sebelum kehadiran film bersuara, *The Kiss* telah menghasilkan teriakan moral yang besar. Bintang dalam film tersebut, John C. Rice dan May Irwin, juga merupakan pemeran utama di pertunjukan Broadway berjudul *The Window Jones*, yang ditutup dengan ciuman klimaks. Edison Company meminta Rice dan Irwin mengulang adegan berciuman tersebut untuk layar lebar. Surat kabar dan para politisi dihujani dengan keluhan dari orang-orang yang merasa tersinggung. Akan tetapi, pada awal tahun 1920-an semakin banyaknya skandal di Hollywood mendesak respons yang lebih nyata.

Hollywoods merespons pada tahun 1922 dengan membentuk Motion Picture Producers dan Distributors of America (MPPDA) dan menunjuk Will H. Hays—ketua Partai Republik, seorang pemimpin gereja Presbiterian, dan mantan direktur kantor pos umum amerika. Pada akhirnya, di tahun 1934, Motion Picture Production Code (MPPC) disahkan. MPPC

melarang penggunaan kata-kata kotor, adegan ranjang untuk pasangan yang sudah menikah, mempersyaratkan pakaian minim diganti dengan kostum yang lebih lengkap, membatasi lamanya adegan berciuman di layar, memotong adegan-adegfan yang mengolok-olok pejabat publik dan pemimpin agama, dan mencabut serangkaian kata dari kata “Tuhan” sampai kata “gila”, semuanya dikenai denda \$25.000.

Ketika perang dunia II dimulai, pemerintah mengambil alih penguasaan semua paten untuk teknologi televisi yang baru dikembangkan, demikian juga halnya dengan materi-materi yang diperlukan untuk produksinya. Jumlah rumah yang memiliki perangkat televisi meningkat dari 10.000 pada tahun 1946, menjadi 10 juta pada tahun 1950, dan 54 juta pada tahun 1960. Sementara itu, pada tahun 1955, kehadiran penonton di bioskop menurun sampai 46 juta orang per minggu, sebanyak 25% di bawah bahkan jumlah terburuk penonton pada masa depresi.

Pada tahun 1948, 10 tahun sejak kasus dimulai, Mahkamah Agung mengeluarkan Keputusan Paramount, yang secara efektif menghancurkan kendali studio dalam pembuatan film.

Inovasi dalam konten termasuk hal-hal spektakuler yang tidak dapat diimbangi layar kecil (TV). *The Ten Commandments* (1956), *Ben Hur* (1959), *El Cid* (1960), dan *Spartacus* (1960) memenuhi layar dengan dengan ribuan















Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh satu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat























kaum pria. Kaum wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran lingkungan publik.

Konsep feminisme dalam berbagai kajian umum yang banyak diikuti oleh kaum wanita terbagi atas dua, yakni: Pertama, kaum wanita Dunia Kesatu beranggapan bahwa kebebasan wanita harus dikaitkan dengan kehidupan seksualitas yang selalu menjadi isu diskriminasi gender yang terjadi di berbagai belahan dunia. Kedua, kaum wanita Dunia Ketiga, yang lebih tertarik untuk memperjuangkan hak mereka atas isu politik dan ekonomi dan bukan seksualitas.

Tujuan pokok dari teori feminisme adalah memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas dan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya. Teori feminisme mengungkap nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme menganalisis bagaimana perbedaan seksual dibangun dalam dunia sosial dan intelektual, serta bagaimana feminisme membuat penjelasan mengenai pengalaman dari berbagai perbedaan tersebut.

Inti dari teori feminisme adalah kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan serta usaha untuk mengubah usaha tersebut menuju suatu sistem masyarakat yang adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupan dan tumbuhnya baik di ruang domestik dalam rumah tangga maupun di ruang publik dalam











Seperti halnya tanda linguistik, tanda semiologis pun merupakan gabungan penanda dan petanda (warna hijau, misalnya, merupakan perintah untuk jalan dalam kode atau rambu lalu lintas), tetapi substansi keduanya (linguistik dan semiologi) berbeda. Banyak sistem semiologis (benda, gerak tubuh, imaji bergambar) bersubstansikan ekspresi yang hakikatnya tidak untuk menandakan sesuatu; lazimnya, substansi-substansi tersebut adalah objek-objek yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat secara derivatif untuk menandakan sesuatu: pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan makanan untuk dimakan, meskipun substansi-substansi ini dipakai juga sebagai tanda. Tanda-tanda semiologis ini, yang semula digunakan karena manfaat dan fungsinya disebut tanda-fungsi (*sign-function*). Sementara untuk mengetahui objek-objek yang tidak masuk dalam proses penandaan (*non-signifying object*), orang harus terpaksa membayangkannya sesuatu yang mutlak tanpa improvisasi dan tidak sama dengan modelnya (Levi-Strauss sudah memperlihatkan bahwa hingga taraf tertentu hal ini tak lain dari upaya mencari makna): inilah hipotesis yang dalam masyarakat mana pun sulit diverifikasi. Namun, sekali tanda dibentuk, masyarakat bisa memfungsikannya sekali lagi dan menjelaskannya dengan baik seolah-olah





















Minal dan teman-temannya terlihat terguncang karena kejadian tersebut, tapi mereka tetap mencoba untuk meneruskan hidup mereka seperti tidak terjadi apa-apa. Mereka bertiga ialah wanita mandiri yang tinggal bersama di Delhi Selatan. Pada suatu pagi, Minal keluar untuk lari pagi, dan ia melihat seorang pria tua menatapnya. Pria tua tersebut ternyata adalah Deepak Sehgal (Amitabh Bachchan), tetangga mereka. Entah kenapa sejak hari itu, serangkaian ancaman muncul dari teman Rajveer, Ankit Malhotra (Vijay Verma), yang menghasut untuk balas dendam. Berbagai ancaman yang diterima mereka bertiga terus berlangsung hingga Falak kehilangan pekerjaannya. Mereka enggan melaporkan ancaman tersebut kepada polisi, karena takut hal ini akan menghancurkan kehidupan mereka. Ketika Minal sudah mengumpulkan keberanian untuk melapor, ternyata ia terkejut dengan mengetahui bahwa polisi yang bertugas di Delhi Selatan ialah paman dari Rajveer sendiri. Meski begitu Minal tetap berani melaporkan hal ini kepada polisi.

Lalu pada suatu pagi, seperti biasa Minal keluar untuk lari pagi, tapi tiba-tiba ia diculik teman-teman Rajveer dengan mobil. Deepak menyaksikan hal tersebut, namun tidak bisa berbuat apapun. Dan di dalam mobil yang melaju tersebut, Minal dilecehkan dan baru kembali pada malam hari. Selain dilecehkan, Minal juga diancam untuk menarik tuntutan di kantor polisi. Beberapa hari kemudian, Minal di tangkap polisi atas tuduhan

percobaan pembunuhan pada Rajveer. Deepak mengunjungi Falak dan Andrea di apartemennya, dan membantu mereka dengan membuat prosedur jaminan. Ternyata Deepak adalah seorang pengacara terkemuka yang pensiun setelah mengalami penurunan kesehatan mentalnya, dan juga untuk mengurus istrinya yang sakit, Sara (Mamta Shankar).

Di ruang sidang, pengacara Rajveer, Prashant Mehra (Piyush Mishra), menyajikan versi secara berikut: Rajveer dan teman-temannya bertemu dengan Minal di sebuah konser rock. Para pria mengundang para wanita untuk makan di sebuah resor hotel, tempat mereka minum. Wanita memprovokasi Pria dan meminta uang, semua tanda menunjukkan bahwa mereka adalah pelacur. Rajveer menolak untuk membayar dan Minal yang marah memukul kepala Rajveer dengan botol kaca hingga pecah, dan kepala Rajveer pun mengalami pendarahan.

Argumen Prashant berfokus pada karakter moral kaum perempuan yang buruk. Dia mendorong gagasan bahwa wanita yang menghadiri konser rock dan mau minum dengan pria, menunjukkan fakta bahwa mereka adalah pelacur. Prashant menyerang fakta bahwa Minal memiliki keluarga di Delhi, tapi malah memilih tinggal sendiri di, Falak sedang menjalin hubungan dengan pria yang lebih tua, dan Andrea telah pindah ke kota dari India Timur Laut.









## 2. Scene 24

Tabel 3.2 Penyajian Data

Gambar 1	
	
<i>Shot</i>	Medium
<i>Visual</i>	Minal melapor pada polisi
<i>Time</i>	00.29.01 – 00.32.08
<i>Set</i>	Kantor Polisi
<i>Dialog</i>	<p>Polisi: “Jadi nona, insiden itu terjadi di Surajkund bukan?”  Minal: “Ya”  Polisi: “Maka kau harus ajukan gugatannya di sana”  Minal: “Tapi telepon ancamannya terjadi di sini”  Polisi: “Kau yakin ingin menggugatnya?”  Minal: “Ya”  Polisi: “Dengar, saat kami mulai menyelidiki, kau tak tahu akan jadi bagaimana nanti? Rutinitasmu akan berubah dalam sekejap. Maksudku jika kau ajukan gugatan ini, kau harus mengunjungi kantor polisi setiap hari. Pria itu pasti terluka parah kan? Jadi dia pun bisa ajukan gugatan. Baiklah akan ku tulis dulu”  Minal: “Pak, kenapa tak beri peringatan saja?”  Polisi: “Kita bisa memperingatkan mereka, tentu. Tapi dia juga akan kena tuntutan. Kau menyerang dia, Nona. Benar bukan? Dan jika kita ajukan FIR, maka semua orang akan tahu kalau kau juga mabuk, bukan?”  Minal: “Tapi ancaman di telepon itu...”  Polisi: “Jangan cemaskan ancaman itu. Itu bukan apa-apa. Syukurlah, sebenarnya aku senang karena malam itu tak terjadi apa-apa padamu. Kau selamat. Bagaimana jika terjadi sesuatu... Asal kau tahu, aku sebenarnya agak</p>

	kecewa denganmu. Wanita baik-baik sepertimu tidak jalan dengan pria semacam itu, ya kan? Kau ke kamarnya, bersenang-senang, bercanda, minum, kau sendiri memintanya. Tapi kemudian, pasukan pembela hak-hak wanita mengejar kami. Ada aksi lilin dan semacamnya. Dan bilang kalau wanita tak merasa aman. Dengarkan saranku, tidur yang nyenyak malam ini. Minta sarannya, tampaknya dia sudah berpengalaman dalam hal semacam ini. Tolong dengarkan nona, kami selalu ada untuk membantu.”
Audio	-

## 3. Scene 28

Tabel 3.3 Penyajian Data

Gambar 1	
	
Shot	Medium
Visual	Falak menelepon Vishwa untuk berkompromi dengan Rajveer
Time	00.35.26 – 00.35.59
Set	Rumah Rajveer
Dialog	<p>Rajveer: “Jangan ikut campur! Berikan ponselnya pada Minal!”</p> <p>Falak: “Ya, tapi aku sudah bicara pada Vishwa, kita akan...”</p> <p>Rajveer: “Falak, dimana Minal si jalang itu? Aku ingin dia minta maaf. Berikan ponselnya pada Si jalang itu, sekarang juga! Tidak kah kau mengerti? Aku tak punya masalah denganmu”</p> <p>Falak: “Tapi aku punya. Denganmu, bahasamu, otak mesummu.”</p>
Audio	-

## 4. Scene 32

Tabel 3.4 Penyajian Data

Gambar 1

Gambar 2

Gambar 3

Gambar 4


Gambar 5



<i>Shot</i>	Medium
Visual	Minal diculik oleh teman-teman Rajveer ke dalam mobil. Di dalam mobil, Minal dilecehkan teman-teman Rajveer. Sementara Minal ketakutan dan memohon untuk dibebaskan
<i>Time</i>	00.39.02 – 00.42.33
Set	Mobil
Dialog	<p>Minal: “Aaaaaaa”</p> <p>Dumpy: “Jangan lepaskan! Pegang dia. Pegang dia”</p> <p>Ankit: “Kau membuat kesalahan! seharusnya kau tak lapor polisi. Dia kedinginan, sana minta bantuan!”</p> <p>Minal: “Tolong! Tolong!”</p> <p>Ankit: “Dengarkan aku! Sekarang kenapa kau memohon? Masih ingat nada suara menantang di telepon saat itu?”</p> <p>Minal: “Lepaskan aku! Dumpy, aku takkan melaporkannya. Lepaskan aku, akan kulupakan semuanya”</p> <p>Dumpy: “Benarkah?”</p> <p>Ankit: “Tapi aku ingin kau mengingat ini, kau seharusnya sadar yang kau perbuat”</p> <p>Minal: “Tolong lepaskan aku, aku minta maaf, lepaskan”</p> <p>Ankit: “tidak, tidak, kau tak menyesal. Kau si Jalang yang sombong. Siapa yang mau duluan?”</p> <p>Minal: “Lepaskan aku”</p> <p>Ankit: “Pelan-pelan kawan, kenapa buru-buru? Dia makin terangsang, kita tak ingin xshdia menikmatinya, kita ingin balas dendam”</p> <p>Ankit: “Jangan beritahu siapapun soal ini, ini hanya hiburan, ok? Sampai jumpa lagi. Sekarang keluarlah!”</p>

Audio	Musik latar menegangkan
-------	-------------------------

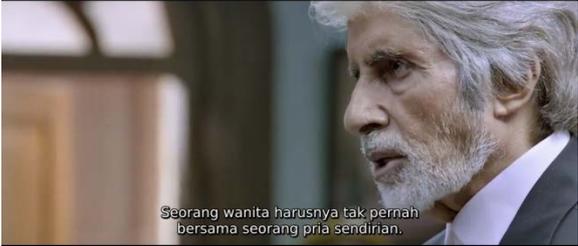
## 5. Scene 52

Tabel 3.5 Penyajian Data

Gambar 1	
	
<i>Shot</i>	Close Up
<i>Visual</i>	Deepak bertanya pada Andrea
<i>Time</i>	01.08.31 – 01.09.19
<i>Set</i>	Ruang persidangan
<i>Dialog</i>	<p>Deepak: “Saya ingin bertanya pada Andrea. Jadi Andrea, kamu dari wilayah timur India. Meghalaya, Megha, awan, pegunungan, keindahan, musik, sepak bola”</p> <p>Hakim: “Apa kaitannya, Tn. Deepak?”</p> <p>Deepak: “Kurasa ada. Mukeesh kumar tidak pernah ditanya apakah dia dari Rajashtan. Sarla Premchand tidak ditanya apa kebetulan dia dari Haryana. Tak ada yang menanyakan dokter atau atau bahkan Ramakant Vijay. Jadi, saya rasa jika Tn. Prashant bertanya secara spesifik pada Andrea, pasti ada kaitannya”</p> <p>Andrea: “Pak, saya merasa sebagai wanita dari wilayah timur India, saya merasa dilecehkan melebihi kebanyakan gadis jalanan India “</p>
<i>Audio</i>	Musik latar menegangkan

## 6. Scene 53

Tabel 3.6 Penyajian Data

Gambar 1	
	
<i>Shot</i>	Close Up
<i>Visual</i>	Deepak sebagai pengacara Minal yang sedang menyimpulkan kesaksian Andrea
<i>Time</i>	01.10.38 – 01.11.25
<i>Set</i>	Ruang persidangan
<i>Dialog</i>	Deepak: “Tuan Prashant, tampaknya cukup jelas kenapa Andrea pergi ke kamar itu, dan kenapa ia sangat lama dan sebagainya. Dan saya paham maksud anda. Dan maksud anda mengarah pada ‘Panduan Keselamatan Wanita’. Seorang wanita harusnya tidak pernah bersama seorang pria sendirian, tidak untuk ke penginapan dan tentu saja tidak untuk menggunakan toilet. Karena dengan melakukannya, orang-orang akan beranggapan... karena dia sudah bersedia ikut... mereka seolah mendapat ijin untuk bersikap tidak pantas. Aturan No.1!”
<i>Audio</i>	Musik latar menegangkan



## 8. Scene 68

Tabel 3.8 Penyajian Data

Gambar 1	
<i>Shot</i>	Close Up
Visual	Deepak meminta kesaksian Minal tentang apa yang sebenarnya terjadi
<i>Time</i>	01.41.54 – 01.43.08
Set	Ruang persidangan
Dialog	<p>Deepak: “Lalu saya ingin tanya, apa yang membuat anda marah malam itu? Maksud saya, apa masalahnya kalau anda tidur dengan satu pria lagi?”</p> <p>Minal: “Apa? Apa maksud anda?”</p> <p>Deepak: “Maksudnya, pada tanggal 1 Maret, inilah anggapan Rajveer Singh dan para temannya tentang diri anda. Bahwa anda memang kacau, dan tak ada bedanya bagi anda kalau anda tidur dengan satu pria lagi. Saya mengerti kalau mereka tak cukup dewasa untuk memahami bahwa yang terjadi sebelumnya, terjadi atas persetujuan anda, tanpa ada keterlibatan uang, tanpa ada paksaan. Tapi jaksa penuntut telah membuktikan bahwa, anda adlah wanita yang karakternya dipertanyakan. Dan karena anda wanita yang karakternya dipertanyakan di mata terdakwa Rajveer Singh dan teman-temannya, hari itu, pada saat itu juga , apa yang anda lakukan adalah memperjelas bahwa sekarang, anda tidak tertarik lagi berhubungan seks. Apa yang anda katakan?”</p> <p>Minal: “Saya menolak”</p>
Audio	-

## 9. Scene 69

Tabel 3.9 Penyajian Data

Gambar 1	
	
<i>Shot</i>	Medium
Visual	Deepak membela Minal dalam proses pengadilan
<i>Time</i>	01.44.20 - 01.47.07
Set	Ruang persidangan
Dialog	<p>Deepak: “Dia agak mabuk dan itulah yang membawa ke aturan No.3. Jangan pernah ada wanita yang minum dengan pria, karena jika begitu, pria itu akan beranggapan ‘jika dia bisa minum denganku, maka ia tak keberatan tidur denganku’. Untuk wanita minum alkohol artinya ‘kesempatan terbuka’. Hanya untuk wanita, tidak untuk pria, ini tidak berlaku untuk pria. Bagi pria itu hanya sebatas bahaya kesehatan. Jadi syarat dan ketentuannya berbeda, Yang Mulia. Memakai jeans, kaos, rok pendek dan semacamnya, wanita tidak seharusnya memakai itu. Memang itu takkan melukai para pria. Tapi itu sangat mengancam mereka. Pria malang itu terprovokasi dengan melihat mereka begitu, dan tanpa merasa bersalah, pria malang itu membuat kesalahan. Hingga saat ini, kita sudah beranggapan di jalan yang salah. Kita seharusnya menyelamatkan para pria bukan wanita. Karena jika kita menyelamatkan mereka, maka para wanita akan merasa aman. Wanita yang tinggal di kota tak boleh tinggal terpisah. Mereka tak boleh sendirian. Para pria boleh, tidak untuk para wanita. Wanita</p>

	mandiri membuat bingung para pria. Wanita tak boleh tersenyum selama mengobrol, bahkan meski jika mereka berbagi kabar baik. Mereka harus pasang muka serius. Jangan diberi ponsel, jangan sekolahkan mereka, segera menikahkannya. Dan sebagainya! Dan sebagainya! Saya agak menyimpang Yang Mulia. Klien saya memang agak mabuk. Dan itulah mungkin menjadi penyebab aksi penyerangan itu. Itulah yang terjadi. Berulang kali menyentuh wanita secara tidak terhormat. Apa yang bisa wanita lakukan dalam situasi seperti itu? Anda ingin dia bagaimana? Itu namanya tindakan pertahanan diri. Bukan sengaja melukai, apalagi upaya pembunuhan, Yang Mulia. Sama sekali bukan!”
Audio	-

## 10. Scene 76

Tabel 3.10 Penyajian Data

Gambar 1	
	
<i>Shot</i>	Medium, Close Up
Visual	Ketika menanyai Rajveer, ia menyampaikan kesimpulannya
<i>Time</i>	02.00.45 – 02.02.42
Set	Ruang persidangan
Dialog	Deepak: “Ibu anda? Saudari anda? Apa mereka minum?” Rajveer: “Wanita dari keluarga baik-baik tidak minum” Deepak: “Apa mereka ke pesta?” Rajveer: “Ke pertemuan keluarga, tidak berpesta”





	wanita tidak akan bisa menang baik dalam konteks hukum, sosial, maupun budaya.
Tanda	Di dalam masyarakat India, wanita dianggap satu level di bawah laki-laki. Apalagi jika wanita tersebut memiliki derajat ekonomi dan sosial yang lebih rendah dari laki-laki. Ketika dalam situasi tersebut laki-laki akan menggunakan otoritasnya demi mengalahkan wanita tersebut dengan segala cara. Sehingga wanita tidak memiliki kesempatan untuk melawan dan menang dari laki-laki.
Prespektif Budaya	<p>Dalam kehidupan masyarakat India, wanita memang memiliki level di bawah laki-laki. Hal ini terlihat pada seluruh aspek kehidupan wanita yang seakan tidak memiliki hak atas kemauan pribadinya, semisal kebebasan istri yang dibatasi oleh suaminya. Baik dalam mengambil keputusan yang bersifat pribadi maupun rumah tangga.</p> <p>Bahkan dalam sebuah tradisi seorang wanita harus mau untuk dibakar hidup-hidup di atas api pembakaran suaminya. Tradisi ini disebut dengan <i>sati</i>.</p> <p>Di dalam kebudayaan India, ada 4 kasta yang membedakan status sosial masyarakatnya. Yaitu brahmins (pemimpin), kshatriya (<i>warrior</i>), vaishya (pedagang), shudras (artis/seniman). Sebenarnya masih ada satu lagi kasta yang paling rendah. Begitu rendahnya, sehingga tidak dimasukkan dalam grup kasta. Istilahnya <i>untouchable</i> alias tak tersentuh dan terbuang. Yakni kelompok Delit. Biasanya mereka menjadi tukang bersih-bersih, pembantu, pemungut sampah, tukang cuci baju dan pekerjaan lainnya yang dianggap rendah.</p> <p>Meskipun diskriminasi kasta sudah dilarang dalam pasal 15 hukum konstitusi India, tapi tidak sedikit masyarakat yang menganggap rendah dan mendiskriminasi kasta yang lebih rendah. Meskipun analogi ini awalnya diterapkan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi analogi ini tidak bisa dibenarkan karena kemuliaan dan kedudukan masyarakat itu sesuatu yang bisa dicapai oleh siapa saja dan bukan sesuatu yang sudah di <i>booking</i> oleh suatu golongan. Tetapi dalam ajaran Hindu yang berkembang di India, kemuliaan itu milik Brahma dan akan diwariskan kepada anaknya. Hal ini membuat masyarakat menjadi tidak bisa merubah kedudukan sosialnya. Yang kaya akan terus berkuasa, dan yang miskin akan terus menderita.</p>





## 3. Scene 28

Tabel 4.3 Analisis Scene 28

Data yang dianalisis	
<p>Rajveer: “Jangan ikut campur! Berikan ponselnya pada Minal!”            Falak: “Ya, tapi aku sudah bicara pada Vishwa, kita akan...”            Rajveer: “Falak, dimana Minal si jalang itu? Aku ingin dia minta maaf. Berikan ponselnya pada Si jalang itu, sekarang juga! Tidak kah kau mengerti? Aku tak punya masalah denganmu”            Falak: “Tapi aku punya. Denganmu, bahasamu, otak mesummu.”</p>	
Denotatif	
Penanda	“Falak, dimana Minal si jalang itu? Aku ingin dia minta maaf. Berikan ponselnya pada Si jalang itu, sekarang juga!”
Petanda	Rajveer mengintimidasi Falak dengan kekerasan verbal
Tanda	Rajveer melakukan kekerasan verbal dengan memaki Falak dan menyebut Minal sebagai jalang.
Konotatif	
Penanda	Intimidasi terhadap wanita
Petanda	Kata-kata kasar termasuk kekerasan verbal karena membuat wanita sakit hati. Dalam scene ini, Rajveer menyebut Minal sebagai jalang. Jalang memiliki konotasi negatif.
Tanda	Kekerasan verbal memicu lawan bicara melakukan kekerasan verbal pula. Ketika seseorang dimaki dan dihina dengan kata kasar, maka orang tersebut cenderung terpancing emosinya dan ikut melakukan kekerasan verbal pada lawan bicaranya. Biasanya hal ini dilakukan jika apa yang dituduhkan pada orang tersebut tidak benar, jadi orang yang dihina tersebut melakukan kekerasan verbal atau non verbal sebagai tindakan pembelaan diri.
Prespektif Budaya	Kekerasan verbal dan non verbal terhadap perempuan di India merupakan hal yang sudah biasa terjadi sehari-hari. Apalagi jika perempuan tersebut terikat hubungan suami istri. Akan menjadi hal yang biasa jika suami melakukan kekerasan terhadap istri dengan alasan tertentu. Sepertinya tradisi ini sulit untuk dihilangkan, meskipun India memiliki undang-undang yang melindungi wanita.





Deepak: “Kurasa ada. Mukeesh kumar tidak pernah ditanya apakah dia dari Rajashtan.Sarla Premchand tidak ditanya apa kebetulan dia dari Haryana. Tak ada yang menanyakan dokter atau atau bahkan Ramakant Vijay. Jadi, saya rasa jika Tn. Prashant bertanya secara spesifik pada Andrea, pasti ada kaitannya” Andrea: “Pak, saya merasa sebagai wanita dari wilayah timur India, saya merasa dilecehkan melebihi kebanyakan gadis jalanan India”	
Denotatif	
Penanda	“Jadi Andrea, kamu dari wilayah timur India. Meghalaya, Megha, awan, pegunungan, keindahan, musik, sepak bola”
Petanda	Daerah India Timur memiliki tradisi yang bertolak belakang dengan wilayah India yang lain.
Tanda	Sebuah lingkungan sangat mempengaruhi pandangan sosial terhadap wanita dari lingkungan tersebut
Konotatif	
Penanda	Tradisi yang dianggap menyimpang
Petanda	Sebuah lingkungan yang dipandang sebagai ‘aib’ bagi masyarakat India di bagian lain.
Tanda	Sebutan masyarakat pada suatu lingkungan yang sebagian masyarakatnya memiliki tradisi yang bertolak belakang dengan tradisi di wilayah India yang lain.
Prespektif Budaya	Berbeda dengan wilayah India lainnya, India Timur (Meghalaya), peran dan posisi wanita di wilayah ini justru memiliki level di atas pria dalam semua aspek. Tradisi ini justru membuat wilayah India bagian Timur, dianggap sebagai ‘aib’ oleh masyarakat India di wilayah lain.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator memunculkan anggapan negatif pada seorang wanita yang berasal dari daerah yang memiliki tradisi dimana wanita memiliki peran yang lebih utama dalam semua aspek daripada laki-laki. Hal ini merupakan hal yang dianggap buruk oleh masyarakat India, karena tradisi dominan India meletakkan level perempuan dibawah laki-laki dalam aspek apapun.

## 6. Scene 52

Tabel 4.6 Analisis Scene 52 Bagian 2

Data yang dianalisis	
<p>Deepak: “Saya ingin bertanya pada Andrea. Jadi Andrea, kamu dari wilayah timur India. Meghalaya, Megha, awan, pegunungan, keindahan, musik, sepak bola”  Hakim: Apa kaitannya, Tn. Deepak?  Deepak: “Kurasa ada. Mukeesh kumar tidak pernah ditanya apakah dia dari Rajashtan. Sarla Premchand tidak ditanya apa kebetulan dia dari Haryana. Tak ada yang menanyakan dokter atau atau bahkan Ramakant Vijay. Jadi, saya rasa jika Tn. Prashant bertanya secara spesifik pada Andrea, pasti ada kaitannya”  Andrea: “Pak, saya merasa sebagai wanita dari wilayah timur India, saya merasa dilecehkan melebihi kebanyakan gadis jalanan India”</p>	
Denotatif	
Penanda	“Pak, saya merasa sebagai wanita dari wilayah timur India, saya merasa dilecehkan melebihi kebanyakan gadis jalanan India”
Petanda	Wanita dari wilayah Timur India sering dianggap sebagai wanita tidak terhormat di wilayah India yang lain.
Tanda	Pandangan rendah sebagian masyarakat India terhadap wanita yang berasal dari Timur India.
Konotatif	
Penanda	Wanita pemberontak
Petanda	Sebagian dari wanita yang berasal dari daerah Timur India mewakili semua wanita dari lingkungan tersebut.
Tanda	Karakter dan kepribadian seseorang tidak bisa diwakili oleh sebagian karakter dari mana dia berasal
Prespektif Budaya	Perbedaan perawakan dari wanita india bagian timur dengan sebagian besar wanita india di wilayah yang lain menjadikan masyarakat di lingkungan ini memiliki tradisi yang bertolak belakang dengan tradisi india kebanyakan. Wanita memiliki peran dan posisi lebih unggul dalam semua aspek dari pada laki-laki. Bahkan, ketika seorang laki-laki menikah, laki-laki lah yang harus mengikuti perempuan ke rumah istrinya, bukan sebaliknya. Laki-laki tidak akan mendapatkan warisan kecuali ia memiliki anak perempuan, dan jika tidak memiliki anak perempuan maka harus mengadopsi anak perempuan orang lain. Ketika seorang Ibu melahirkan perempuan akan diadakan perayaan besar-besaran, tetapi tidak dengan bayi laki-laki.









## 10. Scene 69

Tabel 4.10 Analisis Scene 69

Data yang dianalisis	
<p>Deepak: “Dia agak mabuk dan itulah yang membawa ke aturan No.3. Jangan pernah ada wanita yang minum dengan pria, karena jika begitu, pria itu akan beranggapan ‘jika dia bisa minum denganku, maka ia tak keberatan tidur denganku’. Untuk wanita minum alkohol artinya ‘kesempatan terbuka’. Hanya untuk wanita, tidak untuk pria, ini tidak berlaku untuk pria. Bagi pria itu hanya sebatas bahaya kesehatan. Jadi syarat dan ketentuannya berbeda, Yang Mulia. Memakai jeans, kaos, rok pendek dan semacamnya, wanita tidak seharusnya memakai itu. Memang itu takkan melukai para pria. Tapi itu sangat mengancam mereka. Pria malang itu terprovokasi dengan melihat mereka begitu, dan tanpa merasa bersalah, pria malang itu membuat kesalahan. Hingga saat ini, kita sudah beranggapan di jalan yang salah. Kita seharusnya menyelamatkan para pria bukan wanita. Karena jika kita menyelamatkan mereka, maka para wanita akan merasa aman. Wanita yang tinggal di kota tak boleh tinggal terpisah. Mereka tak boleh sendirian. Para pria boleh, tidak untuk para wanita. Wanita mandiri membuat bingung para pria. Wanita tak boleh tersenyum selama mengobrol, bahkan meski jika mereka berbagi kabar baik. Mereka harus pasang muka serius. Jangan diberi ponsel, jangan sekolahkan mereka, segera menikahkannya. Dan sebagainya! Dan sebagainya! Saya agak menyimpang Yang Mulia. Klien saya memang agak mabuk. Dan itulah mungkin menjadi penyebab aksi penyerangan itu. Itulah yang terjadi. Berulang kali menyentuh wanita secara tidak terhormat. Apa yang bisa wanita lakukan dalam situasi seperti itu? Anda ingin dia bagaimana? Itu namanya tindakan pertahanan diri. Bukan sengaja melukai, apalagi upaya pembunuhan, Yang Mulia. Sama sekali bukan!”</p>	
Denotatif	
Penanda	<p>“Jangan pernah ada wanita yang minum (minuman keras) dengan pria, karena jika begitu, pria itu akan beranggapan ‘jika dia bisa minum denganku, maka ia tak keberatan tidur denganku’.”</p> <p>“Memakai jeans, kaos, rok pendek dan semacamnya, wanita tidak seharusnya memakai itu”.</p> <p>“Wanita yang tinggal di kota tak boleh tinggal terpisah. Mereka tak boleh sendirian. Para pria boleh, tidak untuk para wanita. Wanita mandiri membuat bingung para pria. Wanita tak boleh tersenyum selama mengobrol, bahkan meski jika mereka berbagi kabar baik. Mereka harus pasang muka serius. Jangan diberi ponsel, jangan sekolahkan mereka, segera menikahkannya”.</p>

Petanda	Deepak memaparkan apa saja yang tidak boleh dilakukan wanita
Tanda	Deepak menyimpulkan bahwa masyarakat di India saat ini menerapkan banyak larangan kepada wanita dalam berbagai hal yang tidak diterapkan pula pada pria. Dimana larangan tersebut dibuat dengan alasan demi keselamatan para wanita.
Konotatif	
Penanda	Marginalisasi perempuan
Petanda	Wanita tidak akan memiliki pilihan dalam menentukan masa depan, ia tidak memiliki kesempatan untuk merubahnya. Karena pada akhirnya ia hanya akan menjadi seorang istri yang mengurus rumah tangga. Wanita yang tidak mematuhi peraturan yang dibuat masyarakat tersebut, akan mendapat label buruk, serta pria akan berpikir macam-macam dan bisa berbuat hal buruk pada wanita tersebut. Bahkan dalam kasus terburuk yang terjadi di film ini, wanita tersebut disebut 'jalang', dilecehkan, diculik, dan bahkan sampai dituduh melakukan percobaan pembunuhan, padahal ia hanya berusaha membela diri.
Tanda	Masyarakat memaksa wanita agar memenuhi standard yang mereka buat dengan peraturan-peraturan ketat. Sehingga wanita sudah seperti budak yang harus tunduk patuh pada majikannya, karena jika tidak berbagai hukuman akan ia terima. Padahal wanita juga memiliki hak atas kebebasannya sendiri atas kehidupannya, hak untuk menempuh pendidikan, hak untuk bekerja dan sebagainya. Masyarakat tidak berhak membatasi wanita atas apapun yang dilakukan pada kehidupannya. Tetapi peraturan tersebut sebenarnya dibuat demi keselamatan wanita itu sendiri.
Prespektif Budaya	Diskriminasi terhadap perempuan sudah terjadi di usia sangat muda. Banyak ibu yang menyusui anak laki-laki lebih lama daripada anak perempuan. Jika satu keluarga memiliki banyak anak, maka pendidikan anak laki-laki yang diutamakan. Di India Utara, perempuan bahkan hanya mendapatkan pengajaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Perempuan dalam sejarah peradaban India menikah pada umur 8-10 tahun. Mereka (kaum laki-laki) membandingkan perempuan dengan hewan dan berada pada kasta yang rendah. Karena pernikahan dini ini, angka kelahiran meningkat begitu juga angka kematian ibu dan bayi. Selain pernikahan dini,



memperkosanya maka...”	
Rajveer: “Perkosaan apa maksud anda? Tanyalah siapapun di sini di hadapan hakim. Dalam situasi itu, siapapun akan berusaha menggodanya. Kau tahu apa sebutan wanita semacam itu di sini? Jalang”	
Denotatif	
Penanda	<p>“Kalau bigitu, wanita yang ke pesta dan terutama yang minum adalah wanita gampang. Dan karena Minal dan temannya minum, mereka gampang, dan siapapun bebas bersama mereka”</p> <p>“Jika seseorang yang tidak anda kenal sama sekali, mau diajak keluar bersama anda untuk minum, pria waras manapun akan berpikir dia memang gampang. Untuk apa lagi dia pergi dengan anda?”</p> <p>“Tanyalah siapapun di sini di hadapan hakim. Dalam situasi itu, siapapun akan berusaha menggodanya. Kau tahu apa sebutan wanita semacam itu di sini? Jalang”</p>
Petanda	Rajveer memberi label pada Minal dengan kata yang tidak pantas dan merndahkan
Tanda	Dalam masyarakat India saat itu, wanita yang minum-minuman keras dan pergi ke pesta ialah wanita gampang dan biasa disebut jalang. Sehingga mereka bebas untuk ditiduri dan dilecehkan.
Konotatif	
Penanda	Stereotipe
Petanda	Masyarakat terbiasa menilai buku dari sampulnya. Padahal belum tentu ketika seseorang memiliki wajah garang dan tubuh yang besar, ia adalah orang yang jahat. Jadi belum tentu wanita yang minum-minuman keras ialah wanita yang status sosialnya lebih rendah. Wanita tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Dari scene ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat beranggapan kalau wanita itu ialah makhluk yang seharusnya anggun, elegan, dan penurut. Sementara hal tersebut ialah sifat pribadi manusia yang berbeda-beda per individualnya. Tidak semua wanita yang memiliki sifat tersebut, karena sifat tersebut bukanlah bawaan dari lahir atau sudah kodrat Tuhan, melainkan sifat yang terbentuk dari kebiasaan dan lingkungan individu dari ia kecil.
Tanda	Memberi penilaian terhadap seseorang harusnya tidak hanya melihatnya dari satu sisi saja
Prespektif Budaya	Pada umumnya, masyarakat India mempercayai bahwa perempuan merupakan sumber dosa, kerusakan akhlak dan pangkal kehancuran jiwa. Sehingga mereka tak memiliki hak-hak kebendaan





## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Setelah menemukan diskriminasi gender berupa marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan dalam film *Pink*. Maka dalam tahap ini, peneliti akan mengonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan teori feminisme yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pada dasarnya teori feminisme merupakan sebuah ‘pemberontakan’ yang dilakukan sekelompok wanita untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang hukum, sosial, dan budaya. Hal ini yang terkadang dipandang oleh masyarakat luas khususnya kaum lelaki sebagai bentuk dari sebuah pembangkangan.

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Seperti yang telah dipaparkan dalam film di atas, tentang perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak perlindungan hukum atas diskriminasi gender yang ia alami.

Fenomena diskriminasi gender yang masih ada saat ini telah menumbuhkan organisasi-organisasi sosial dengan misi memperjuangkan kesetaraan hak wanita terhadap laki-laki, sehingga ketika ada seorang wanita yang mengalami ketidakadilan, maka dia akan tahu harus mencari dukungan kemana.

Jika hasil analisis dari film *Pink* di atas dikonfirmasi dengan teori feminisme, maka hal itu terlihat pada perjuangan beberapa tokoh dalam film, untuk mendapat keadilan terhadap diskriminasi gender yang mereka alami. Seperti tokoh Deepak Sehgal yang memperjuangkan

keadilan bagi korban diskriminasi gender. Maka dapat disimpulkan, bahwa pengacara berambut putih itu menganut faham feminisme. Kemudian pada tokoh lain seperti Minal, Falak, dan Andrea yang tidak menyerah dengan keadaan yang mereka alami, meskipun ketiganya mengalami intimidasi sampai kekerasan fisik dan mental, namun mereka tetap berusaha memperjuangkan keadilan yang seharusnya mereka dapat.

Bahkan film *Pink* ini juga bisa disebut sebagai salah satu bentuk pemerangan terhadap diskriminasi perempuan yang sering terjadi di India. Film ini muncul di tengah-tengah kehebohan masyarakat dikarenakan banyak kasus pemerkosaan di India. Salah satunya yang paling menggemparkan ialah kasus mahasiswi yang diperkosa 5 laki-laki di dalam bus, lalu wanita tersebut dilempar keluar bus dengan keadaan telanjang. Setelah 13 hari di rumah sakit, mahasiswi itu meninggal, dan 5 laki-laki tersebut dipidana, sementara pada Desember 2015 salah satu dari mereka dibebaskan. Pelecehan seksual berupa perkosaan seringkali terjadi pada perempuan. Bahkan tidak sedikit korbannya yang meninggal atau bunuh diri. Film *Pink* mencoba mengkonstruksi pemikiran masyarakat untuk mengajak membela dan memperjuangkan wanita. Menyadarkan bahwa wanita sangat menderita atas diskriminasi yang ia terima. Tidak hanya terluka secara fisik, tapi secara mental pun wanita lebih terluka.

Teori feminisme memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat perempuan dan laki-laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, dan kodrati. Adapun ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan

psikologis dan kultural. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan ditempatkan sebagai yang Lain atau Liyan, sebagai manusia kelas dua (*deuxime sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya. Kedudukan sebagai Liyan mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan kultural perempuan.

Dalam beberapa hal tertentu wanita memang perlu dibedakan dengan laki-laki, misalnya wanita memiliki prioritas di atas laki-laki dalam memakai fasilitas umum, seperti tempat duduk prioritas, gerbong kereta khusus wanita dan lain-lain. Hal ini tak lain bertujuan untuk melindungi wanita dari tindakan-tindakan tidak menyenangkan sampai yang berbentuk pelecehan.

### **C. Temuan teori**

Dalam proses analisis, sebenarnya penulis hanya menfokuskan fokus masalah yang sesuai dengan rumusan masalah, namun dari beberapa analisis di atas penulis menemukan beberapa fakta lain yang cukup layak dibahas dalam penelitian ini.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai temuan teori, disini penulis akan sedikit menyinggung definisi Teori menurut beberapa ahli. Definisi Teori secara umum adalah susunan, definisi, konsep dan dalam menyajikan pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena dengan menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa

atau kejadian, azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan pendapat/cara/aturan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi teori di atas, Penulis akan mencoba menjabarkan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap *cover* seseorang atau lingkungan, berdampak pada perlakuan masyarakat terhadap seseorang atau lingkungan itu sendiri. Maka penulis menyebutnya dengan teori penilaian. *Cover* di sini ada dua macam, yakni *cover* verbal berupa bentuk fisik dari variabel dan *cover* non verbal, yang berupa hasil dari variabel (ucapan, sifat) yang nantinya membangun opini masyarakat terhadap karakter seseorang atau lingkungan secara utuh. Temuan penulis di atas tentu bukanlah hasil akhir dan perlu dilakukan revisi lebih lanjut untuk keabsahan makna dan sudut pandang pembaca yang nantinya bisa dijadikan kajian untuk penelitian lain dan atau selanjutnya.





2. Bagi masyarakat, saya harap untuk tidak menilai wanita dengan instan. Seperti halnya dengan tidak menilai buku dari sampulnya saja, melainkan membacanya hingga habis baru menilainya, dalam menilai seseorang pun juga sama. Kita tidak boleh menilai seseorang dengan hanya satu faktor yang kita lihat. Kita harus mengenal orang itu terlebih dahulu, dan memahami latar belakang dan pemikirannya. Barulah kita menjadi lebih pantas untuk menilainya. Selain itu alangkah baiknya ketika menilai orang, kita harus melihat dari berbagai persepsi dan mencoba menempatkan diri menjadi orang tersebut dan dalam situasi yang dialaminya.
3. Bagi produser film, pesan moral yang disampaikan melalui film merupakan faktor yang lebih penting daripada cerita itu sendiri. Hendaknya produser film dapat terus membuat film semacam film Pink ini yang dapat mempengaruhi bahkan merubah jalan pikir penonton dan mengajari untuk menilai sesuatu dari berbagai persepsi. Sehingga dapat membuat dunia menjadi lebih baik, karena dihuni masyarakat yang dermawan.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat memiliki banyak kekurangan. Diharapkan melakukan penelitian yang lebih rinci dan mendalam.





